

**HEGEMONI ELIT ADAT TERHADAP TRADISI TUMBILOTOHE PADA  
MASYARAKAT DESA TIHENGO KABUPATEN GORONTALO UTARA**



**Disusun oleh:**

**Yusril Alinggahe**

**Nim: 22205022011**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-Agama Untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Fakultas Ushuluddin Dan  
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Yogyakarta**

**2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusril Alinggahe  
NIM : 22205022011  
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 oktober 2024

Saya yang menyatakan,



Nim: 22205022011

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr:wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Hegemoni Elit Adat Terhadap Tradisi Tumbilotohe Pada Masyarakat Desa Tihengo Kabupaten Gorontalo Utara

Yang ditulis oleh:

Nama : Yusril Alinggahe

NIM : 22205022011

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

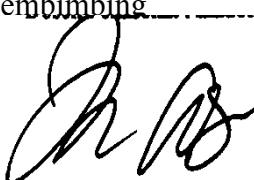
Konsentrasi : sosiologi agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Stusi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr:wb.*

Yogyakarta, 28 Oktober 2024

Pembimbing .....

  
Dr. masroer, S.Ag. M.Si

NIP 196910292005011001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1904/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : HEGEMONI ELIT ADAT TERHADAP TRADISI TUMBILOTOHE PADA MASYARAKAT DESA TIHENGKO KABUPATEN GORONTALO UTARA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yusril Alinggahe, S.sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205022011  
Telah diujikan pada : Jumat, 08 November 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si,  
SIGNED

Valid ID: 6747f457a03fb



Pengaji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiaستuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6749392405de



Pengaji II

Dr. Moh Sochadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 673d3019c5495



Yogyakarta, 08 November 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 674d335a2065a

## **MOTTO**

"Tradisi sebagai penuntun, bukan mengikat."

Penekanan akan pentingnya menghargai warisan budaya sambil tetap membuka  
ruang untuk perubahan dan perkembangan.



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibunda tercinta,  
dan kepada almamater kebanggaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya. Selawat serta salam penulis persembahkan untukmu wahai manusia sempurna, Sayyidina Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam sang teladan bagi umat manusia, yang dengan tulus dan sabar mengemban misi suci kenabian. Atas usaha, kerja keras, doa, dan dukungan dari segenap pihak, alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam proses penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materil dan moril. Oleh karena itu, dengan ini penulis haturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum selaku dekan Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A selaku Kaprodi Studi beserta jajarannya Agama-Agama yang selalu ada buat mahasiswa
4. Ayah dan Ibu di rumah berkat dukungan, perhatian, serta tentu doanya penulis berhasil menuntaskan tesis.
5. Segenap keluarga besar penulis; Abang, Kakak, Adik, Ponakan, yang selalu memberi dorongan semangat kepada penulis.

6. Dr. Masroer, S.Ag. M.Si selaku dosen pembimbing tesis yang selalu menyediakan waktunya untuk proses bimbingan, sehingga tesis ini berjalan dengan lancar.
7. Dr. Moh Soehadha, S. Sos. M.Hum dan Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A selaku penguji tesis yang selalu memberikan saran yang membangun sehingga tesis ini lebih bagus.
8. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku mantan kaprodi studi agama-agama yang selalu mendorong dan memberi motivasi agar semangat untuk menyelesaikan tesis.
9. Teman-teman angkatan 2023 Studi Agama-Agama yang selalu mensuport penulis yang selalu memanjakan penulis dalam hal apapun.
10. Serta tentunya para informan yang berkontribusi dalam penelitian ini: ustaz dan *bate* di Gorontalo

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persat, penulis hanturkan terimakasih. Semoga kita selalu dalam lindungan dan kasih sayangnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Hormat saya

Yusril Alinggahe

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SEJARAH BUDAYA TUMBILOTOHE DI GORONTALO.....</b>	<b>25</b>

A. Deskripsi Budaya Tumbilotohe Di Desa Tihengo.....	30
B. Tradisi Tumbilotohe Sebagai Ciri Khas.....	38
C. Elit Masyarakat Di Desa Tihengo.....	41
1. Elit Adat.....	41
2. Elit Agama.....	43
<b>BAB III PERAN TRADISI (ELIT ADAT) DAN ELIT AGAMA PADA MASYARAKAT DESA TIHENGKO KABUPATEN GORONTALO UTARA.....</b>	<b>48</b>
A. Persepsi Masyarakat Desa Tihengo Terhadap Elit Adat Dan Elit Agama... ..	56
B. Hegemoni Tradisi Dalam Masyarakat Desa Tihengo.....	59
1. Otoritas Dan Pengaruh.....	59
2. Kontrol Atas Dumber Daya Dan Pengorganisasian.....	64
3. Resistensi Dan Negosiasi.....	69
4. Kearifan Lokal Sebagai Penyelesaian Konflik.....	73
C. Dampak Hegemoni Tradisi Pada Agama Di Desa Tihengo.....	80
1. Marginalisasi Agama.....	80
2. Polarisasi Masyarakat.....	84
3. Penguatan Identitas Kelompok.....	88
<b>BAB IV HEGEMONI TRADISI TUMBILOTOHE DI MASYARAKAT DESA TIHENGKO.....</b>	<b>90</b>
A. Kontrol Ideologis Melalui Tradisi.....	90
B. Relasi Kekuasaan Dalam Tradisi Tumbilotohe.....	96

C. Penerimaan Sukarela Masyarakat Terhadap Tradisi.....	109
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>126</b>



## **ABSTRAK**

Tradisi tumbilotohe merupakan tradisi pasang lampu yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo khususnya Desa Tihengo. Namun beberapa tahun terakhir tradisi ini mengalami kritikan dari elit agama yang ada di Desa Tihengo karena masyarakat desa sudah tidak fokus dalam beribadah. Potensi konflik antara elit agama dan elit adat dinilai cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari masyarakat Desa Tihengo yang sangat menghormati dan tidak bisa terlepas dari budaya tumbilotohe sehingga agama yang ada di desa tersebut dipinggirkan yang berujung konflik antara elit agama dan elit adat yang ada di Desa Tihengo. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menemukan pokok permasalahan yang ditinjau dari sudut pandang akademik.

Penelitian ini menggunakan teori hegemoni dan teori elit sebagai landasan teoritis untuk menganalisis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif/lapangan dengan pendekatan sosiologis, dengan wawancara mendalam dengan elit agama, elit adat, pihak pemerintah dan masyarakat setempat. Untuk menjawab pokok persoalan penelitian ini, mengajukan beberapa pertanyaan yakni bagaimana hegemoni tradisi Tumbilotohe pada masyarakat Desa Tihengo? Lalu bagaimana dampak hegemoni tradisi tumbilotohe terhadap agama yang ada di Desa Tihengo? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, dapat menjawab hegemoni seperti apa yang terjadi di Desa Tihengo Kabupaten Gorontalo antara tradisi dan agama kemudian terakhir, penelitian ini ingin melihat bagaimana dampak tradisi terhadap agama terhadap masyarakat Desa Tihengo Kabupaten Gorontalo Utara.

Elit adat di Desa Tihengo memegang peranan yang sangat dominan dalam mengatur dan mempengaruhi masyarakat Desa Tihengo. Pengaruh mereka meliputi aspek budaya, moral, sosial, dan politik, di mana mereka tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga penentu norma dan mediator dalam berbagai situasi sosial. Elit adat memainkan peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ritual keagamaan, pembagian sumber daya, dan penyelesaian konflik sosial. Dominasi tradisi ini diperkuat oleh kondisi masyarakat yang menerima dan menghormati otoritas mereka berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai adat dan norma turun-temurun. Pada konteks teori hegemoni Gramsci, hegemoni elit adat (tradisi tumbilotohe) dalam masyarakat pada tingkatan hegemoni merosot atau *hegemony decadent* walaupun terjadi penolakan dari elit agama namun tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya penting secara sosial tetapi juga memiliki nilai ekonomi, hal ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, mendorong pertumbuhan UMKM, dan membuka peluang pendidikan bagi generasi muda sehingga penerimaan tradisi di Desa Tihengo sangat diterima oleh masyarakat setempat

**Kata Kunci: Hegemoni, Elit Adat, Elit Agama, Dan Tradisi Tumbilotohe**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia hubungan tradisi agama sering kali tidak harmonis, disebabkan oleh perbedaan pendapat antara tokoh agama dan tokoh adat. Agama dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektiknya selaras menciptakan dan kemudian saling menegaskan<sup>1</sup>. Oleh karena itu, dalam pembinaan hukum Islam terlihat dengan jelas bahwa syariat Islam sangat memperhatikan adat masyarakat setempat<sup>2</sup>. Budaya sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan<sup>3</sup>. Agama merupakan unsur-unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia karena hakikat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk hidup<sup>4</sup>. Agama dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi budaya, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Bagi kaum beriman, agama dan budaya adalah hulu segala kehidupan<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> Riadus, Solihah. Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Rokat Tase'. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*. Vol. 2, No. 1. 2019

<sup>2</sup> Rizal darwis. Tradisi hileyiya: persinggungan antara agama dan tradisi pada masyarakat kota gorontalo perspektif sosiologi hukum islam. *analisa journal of social science and religion*. Vol. 22, No. 1. 2015

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.

<sup>4</sup> Yunus & Muhlisin. Sosial Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*. Vol. 8. No. 2. 2020

<sup>5</sup> Haryono, M. Yudhie. *Melawan Dengan Teks*. Jogjakarta: Resisit Book. 2005

Kebudayaan cenderung dianggap sesat yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan sehingga menciptakan ketegangan antara elit sosial yang berujung konflik seperti pada budaya tumbilotohe. Elit agama yang ada di Desa Tihengo yang mulai memperkuat kembali aturan-aturan agama pada masyarakat desa, sehingga tradisi yang dianggap mulai melenceng dari syariat Islam agar tidak dilaksanakan lagi seperti yang terjadi pada tradisi tumbilotohe yang menimbulkan banyak kritik.

Tradisi tumbilotohe dianggap tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam, karena elit agama melihat bahwa masyarakat desa tidak lagi fokus pada ibadah pada akhir bulan ramadan. Hal tersebut telah menimbulkan pertentangan dan konflik antara elit agama dan elit adat. Perbedaan pendapat sebagai sebuah fenomena sosial sangat tidak bisa dihindari dalam kelompok masyarakat, bahkan di dalam kelompok keagamaan sekalipun<sup>6</sup>. Kehadiran agama selain berfungsi sebagai faktor integratif, juga menjadi faktor penyebab munculnya konflik, perpecahan, bahkan dalam bentuk peperangan di kalangan internal pemeluk agama maupun antar agama.<sup>7</sup>

Perbedaan pendapat yang terjadi pada masyarakat dapat ditimbulkan karena adanya perbedaan pemahaman dalam menginterpretasikan sumber yang didukung oleh aspek-aspek lain, misalnya politik, ekonomi, dan sebagainya.<sup>8</sup> Perdebatan agama dan budaya banyak disalahartikan oleh sebagian orang yang

---

<sup>6</sup> Mahardika, "Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Konflik Kepercayaan Dalam Organisasi Gereja Bfa Bandung", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 6. No. 1. 2022.

<sup>7</sup> Maraimbang Daulay, "Memahami Peta Integrasi Dan Konflik DiIndonesia" Vol. 3. No. 1. 2020.

<sup>8</sup> Retnowati Retnowati, "Kehidupan Beragama Di Indonesia", *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2018

belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat<sup>9</sup>. Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai adanya perbedaan kepentingan atau perbedaan tujuan (*incompatibility of goals*) pada para pihak yang terlibat dalam konflik, dan masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan dimaksud,<sup>10</sup> namun kadang disertai dengan upaya pihak yang satu untuk menyingkirkan pihak yang lain yang dianggap menjadi penghambat baginya dalam mencapai tujuan.<sup>11</sup> Terjadi konflik dan perbedaan pendapat antara elit agama dan elit adat disebabkan pandangan elit agama terhadap budaya tumbilotohe dianggap menyimpang atau menjauhi masyarakat untuk beribadah. Elit agama merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki otoritas, pengetahuan, dan pengaruh yang signifikan dalam konteks keagamaan suatu komunitas. Mereka seringkali menjadi pemimpin spiritual, pembimbing moral, dan tokoh otoritatif dalam hal ajaran dan praktik keagamaan.

Konflik dimulai pada tahun 2013 karena perbedaan pendapat mengenai ritual tumbilotohe. Hingga pada tahun 2014 yang puncak terjadi pemukulan yang dialami oleh tokoh adat yang dilakukan oleh tokoh agama dengan alasan bahwa

<sup>9</sup> Laode Monto Bauto. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). Jpis, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2. 2014

<sup>10</sup> Konflik Sebagai Benturan Antara Gagasan-Gagasan Yang Berbeda, Antara Sikap-Sikap Yang Berbeda Serta Tindakan-Tindakan Yang Berbeda Tujuan Dan Kepentingan Merupakan Suatu Hal Yang Lumrah Terjadi Dalam Konteks Kehidupan Bersama Manusia, Bahkan Konflik-Konflik Demikian Justru Agar Kehidupan Sosial Berjalan Dinamis. Yang Tidak Lumrah Kemudian Adalah Ketiga Benturan Gagasan, Sikap, Dan Kepentingan Itu Pecah Menjadi Konflik Kekerasan Fisikal (Violent Conflicco. Lihat Tamrinamal Tamagola, Hnatomi Konflik Kamunaldi Indonesia: Kasus Maluku, Poso, Dan Kalimantan 1998. 2002, 'Makalah Seminar Nasional Sejarah: Struktur Dan Agenzi Dalam Sejarah. Diselenggarakan Oleh Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI Di Depok, Tanggal 08 Mei 2003.

<sup>11</sup> Robert W. Baowollo, 'Manajemen Konflik Berbasis Warga,' Makalah Disampaikan Sebagai Pengantar Diskusi Model-Ft4odel Resolusi Konflik Berbasis Karakter Lokalitas Yang Diselenggarakan Oleh Syarikat Indonesia Di Pendopo Syarikat Indonesia, Yogyakarta Pada Tanggal 20 Januari 2009.

tokoh adat hanya mementingkan kearifan lokal atau tradisi tumbilotohe namun tidak melihat sisi keagamaan yang terjadi di desa. Masyarakat yang ada di desa tersebut dinilai hanya mementingkan tradisi tumbilotohe pada 3 (tiga) hari sebelum selesainya bulan ramadan. Elit agama melihat bahwa masyarakat sudah tidak lagi beribadah misalnya sholat, baca qurán namun hanya sibuk dengan persiapan tradisi tumbilotohe. Namun di mata elit adat bahwa elit agama tidak melakukan perannya untuk berdakwah hanya meminta tradisi tumbilotohe tidak dilaksanakan lagi yang pada kenyataannya tradisi tumbilotohe merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo.

Keterlibatan kelompok elit agama dalam kehidupan masyarakat Gorontalo secara budaya masih merupakan hal yang penting dalam masyarakat, dan kekuasaan informal menjadi kekuatan penyeimbang dalam struktur sosial. Para ulama di tatanan sosial Gorontalo, khususnya Tihengo, merupakan kelompok yang masih dianggap sebagai kelompok strategis baik dalam pengambilan keputusan politik, sosial, dan budaya. Kemampuan elit agama dalam memperoleh ilmu agama menjadi landasan legitimasi mereka dalam mencari solusi berbagai permasalahan umat<sup>12</sup>. Sedangkan Elit adat merujuk pada kelompok atau individu yang memiliki status kekuasaan, atau pengaruh tinggi dalam struktur sosial dan budaya tradisional suatu komunitas. Mereka seringkali memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan adat istiadat, dan pemeliharaan tradisi budaya, dalam konteks elit adat dapat dianggap sebagai elit penguasa

---

<sup>12</sup> Muhammad, Sahlan. Kearifan Lokal Dan Peran Elit Agama Dalam Mitigasi Bencana Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. *Jurnal Sosiologi Usk.* Volume. 13, Nomor. 1, Juni 2019

masyarakat<sup>13</sup>. Elit adat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat dan mempunyai kekuasaan untuk mengatur dan mengambil keputusan dalam kehidupan masyarakat.

Dimensi budaya dalam aspek ini kepala adat merupakan penjaga tradisi dan kebudayaan adat, dan tokoh-tokohnya dimaknai mewakili kebaikan nilai-nilai adat. Oleh karena itu, kepala adat mempunyai peranan penting dalam menjaga adat istiadat, memimpin kegiatan sakral seperti upacara adat, dan sebagai sumber pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Contoh spesifik dari aspek budaya adalah kepala adat melakukan upacara adat seperti pernikahan adat, upacara keagamaan, dan festival budaya yang merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Tihengo.

Elit adat memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan pada agama dan budaya<sup>14</sup>. Seperti kita ketahui, manusia yang ada di muka bumi ini beserta peradabannya merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan segudang budaya lokalnya. Kearifan lokal merupakan warisan leluhur dan adat istiadat masyarakat yang secara terus menerus diwariskan dari nenek moyang hingga anak cucu di berbagai wilayah di Indonesia. Khusus di Gorontalo terdapat budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya yaitu tradisi tumbilotohe. Namun pada

---

<sup>13</sup> Iqbal Fadrullag & Firdaus Syam. Kepala Adat Sebagai Elite Sosial Dan Politik: Manifestasi Hegemoni Nilai Adat Dalam Praktik Kepemimpinan Tradisional Di Masyarakat Kasepuhan Cisungsang, Banten Kidul. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*. Volume. 45, Nomor 1, Tahun 2024

<sup>14</sup> Sawaludin, Muhammad Mabrur Haslan & Basariah. Eksistensi Dan Peran Elit Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Volume. 7, Nomor. 4b Desember 2022

kenyataannya elit adat dan elit agama yang ada di Desa Tihengo Kabupaten Gorontalo Utara terjadi konflik.

Tumbilotohe sendiri berasal dari bahasa Gorontalo, awalnya terdiri dari kosa kata tumbilo, artinya pasang (nyalakan) dan tohe artinya lampu. Tradisi Timbolotohe adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dalam rangka menghormati leluhur dan memohon berkah bagi keluarga atau masyarakat. Praktik ini telah berlangsung sejak abad ke-15. Penerangan utamanya berasal dari damar dan getah pohon yang dapat menyala untuk waktu yang lama. Namun, seiring berjalananya waktu, penggunaan damar mulai berkurang,

dan digantikan oleh minyak kelapa (*padamala*). Kemudian, minyak kelapa juga digantikan oleh minyak tanah. Lampu yang terbuat dari damar ini disebut *tohetutu* atau lampu asli (*tohe* = lampu, *tutu* atau *otutu* = yang asli<sup>15</sup>.

Asal usul kebudayaan ini menurut berbagai sumber berawal dari tradisi yang diwariskan orang-orang terdahulu tradisi tumbilotohe berawal karena Gorontalo pada saat itu sangat gelap sehingga lampu-lampu diletakan di depan rumah masyarakat. Saat Islam datang menjadi agama kerajaan di Gorontalo sekitar abad ke-16 terjadi Islamisasi budaya khususnya dalam tradisi tumbilotohe, sehingga tradisi ini dianggap sebagai penyongsong malam *lailatul qadr*. Semarak malam anugerah tersebut menjadi waktu yang sangat didambakan untuk beribadah sebanyak-banyaknya.

---

<sup>15</sup> Daulima & Hamzah, I. *Pesona Wisata Tumbilatohe (Setiap 27 Ramadhan Di Wilayah Provinsi Gorontalo)*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Lsm Mbu'o Bungale. 2007

Namun hal ini hanya sekedar menjadi perayaan simbolis saja, karena kurangnya pemahaman makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tumbilotohe. Beberapa kalangan ustad mengklaim bahwa tradisi tumbilotohe hanya menganggu waktu masyarakat beribadah sebab banyak masyarakat yang hanya fokus pada tradisi tumbilotohe dari pembuatannya, mempersiakan alat-alat yang digunakan hingga sampai selesai menuju hari lebaran Idul Fitri. Masyarakat hanya memeriahkan tradisi tumbilotohe. Namun di kalangan budayawan dan dukun (elit adat) melihat ini sebagai salah satu penghormatan kepada leluhur masyarakat Gorontalo. Sehingga penelitian ini menarik diteliti tentang bagaimana hegemoni tradisi dalam masyarakat Desa Tihengo, serta dampak hegemoni tradisi terhadap agama.

Oleh karena itu, peran elit ini dapat dilihat dari dua aspek yang berbeda, yang pertama sebagai jantung dari dalam (kepedulian terhadap keyakinan) dan kedua sebagai jantung dari luar (kepedulian adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur), yang merupakan peran yang dimainkan oleh elit agama dan elit adat. Berinteraksi dengan generasi penerus dan menularkan kearifan lokal kepada pengunjung dan mempertahankan budaya. Sehingga penelitian sangat urgent karena akan menjawab bagaimana hegemoni adat dalam tradisi tumbilotohe di masyarakat Desa Tihengo.

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam kontestasi antara elit adat dan elit agama dalam Ritual Timbolotohe di Gorontalo dapat mencakup:

1. Bagaimana hegemoni tradisi tumbilotohe pada masyarakat Desa Tihengo?
2. Bagaimana dampak hegemoni tradisi terhadap agama yang ada di Desa Tihengo?

### **C. Tujuan Dan kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bekerjanya teori elit dan hegemoni adat dalam ritual tumbilotohe masyarakat desa tihengo. Secara teoritis, penelitian ini memiliki signifikansi yang sangat diharapkan dapat memberikan sumbanghan ilmiah terhadap pengembangan teori hegemoni dan teori elit. Selain itu, diharapkan juga secara praktis memberikan sumbangsih terhadap penelitian studi agama-agama dengan konsentrasi sosiologi agama sehingga dapat dijadikan rujukan akademis untuk keperluan penelitian yang berkaitan dengan hegemoni tradisi di masyarakat selanjutnya.

Adapun kegunaan penelitian ini yakni diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam bagi masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya tentang pola hubungan antar tradisi dan agama di Indonesia khususnya di Gorontalo Desa Tihengo yang dapat menjadi landasan untuk upaya-upaya pemeliharaan kerukunan antar umat beragama, mampu memberikan kontribusi pada literatur akademis tentang tradisi, agama, dan kerukunan antar umat beragama, mampu memberikan dasar empiris bagi pembuat kebijakan untuk merancang program-program pendidikan agama yang inklusif dan strategi lainnya untuk memperkuat keberagaman masyarakat yang ada di Gorontalo.

## D. Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentunya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan Oleh Iskar Dai Dan Moh Imron Rosidi pada tahun 2023 dengan judul “penyambutan malam lailatul qadar dalam kebudayaan tumbilotohe di Gorontalo”. Dari penelitian mereka dihasilkan kesimpulan bahwa Masyarakat desa teratai sangat antusias dalam memperingati lailatul qadar tersebut dengan dengan memasang lampu pada malam ke-27 sampai ke-29 atau yang ering disebut juga denga Tumbilotohe. Tentunya yang dipersiapkan ketika menyambut lailatul qadar yaitu dengan hati yang bersih untuk beribadah, masyarakat Desa Teratai juga mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada malam pasang lampu yaitu mereka membuat alikusu dan menghiasnya dengan janur kuning dan mereka juga menggunakan bunga-bunga agar *alikusu* itu terlihat indah<sup>16</sup>.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Anwar Thalib pada tahun 2022 dengan judul “menelusuri makna keuntungan dibalik pelaksanaan budaya tumbilotohe: studi etnometodologi Islam”. Penelitian ini menyimpulkan empat makna keuntungan bagi panitia pelaksana kegiatan tumbilotohe. Pertama keuntungan rasa bahagia. Kebahagiaan merupakan keuntungan yang dirasakan

---

<sup>16</sup> Iskar Dai, Moh Imron Rosidi. Penyambutan Malam Lailatul qadar Kadar Dalam Kebudayaan Tumbilotohe Digorontalo. *Jurnal Pendidikan Nasional*. Volume. 1, Nomor. 2, Agustus 2023

oleh para pengurus ketika melaksanakan budaya ini. Hal tersebut disebabkan dengan terselenggaranya acara tumbilotohe dapat memberikan hiburan bagi penduduk setempat. Kedua, keuntungan kepuasan batin. Kepuasan batin merupakan keuntungan yang dirasakan oleh para penyelenggara disebabkan rencana kegiatan budaya tersebut bisa berjalan dengan lancar dan meriah. Hal ini juga merupakan prestasi bagi mereka karena pelaksanaan tumbilotohe bisa menembus 1.483 lampu botol dan menarik perhatian dari para wartawan di Gorontalo. Ketiga keuntungan spiritual berupa rasa syukur kepada Sang Pencipta karena para pengurus bisa berhasil mengadakan kegiatan tumbilotohe, para pengurus menyadari bahwa hakikatnya keberhasilan penyelenggaraan kegiatan tersebut tidak terlepas dari izin-Nya. Keempat keuntungan melestarikan budaya. Terselenggaranya kegiatan tumbilotohe ini memberikan keuntungan berupa terjaganya kebudayaan milik dari masyarakat Gorontalo.<sup>17</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nazar Husain Hado Pranata Wibawa pada tahun 2018 dengan judul “aksiologi tumbilotohe masyarakat Gorontalo relevansinya dengan kesucian jiwa”. Penelitian ini menyimpulkan Kehidupan di era modern ini telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern telah banyak dilanda oleh kecemasan-kecemasan dan ketegangan-ketegangan jiwa. Akibat logis dari realitas pola hidup tersebut, tidak sedikit manusia mengalami *split personality*, yang berdampak semakin sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Pemenuhan kebutuhan manusia yang bersifat materialistik belum tentu dapat menjamin

---

<sup>17</sup> Moh.Anwar Thalib. Menelusuri Makna Keuntungan Dibalik Pelaksanaan Budaya Tumbilotohe: Studi Etnometodologi Islam. *Jurnal Sansekerta*. Vol. 01, No. 01, November 2022

seseorang untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan. Oleh karenanya, terapi kejiwaan lebih penting dibandingkan pemenuhan materi dalam mengantisipasi problem manusia, sebab kesucian jiwa akan dapat menyebabkan kejernihan diri lahir dan batin, yang merupakan bagian dari problem psikologis. yang mana obyek kajiannya adalah jiwa Ketengangan kejiwaan yang didapatkan saat pelaksanaan tradisi Timbolotuhe dengan memegang teguh kepuasan spiritual akan memberikan sumbangan alternatif mendapatkan ketenangan jiwa. *Split personality* yang khawatiran menimpa sebagian orang akan terhindarkan dengan mendapatkan kedalaman makna dari ekspresi kesenangan melaksanakan tumbilotohe. Sebagai penggerak tingkah laku, jiwa memiliki peranan penting dalam kegiatan manusia, yaitu; mewarnai corak tingkah laku manusia dan menentukan makna atau nilai dari perbuatan yang dilakukan orang dalam hidupnya. Oleh karena itu, mengenal jiwa dengan beberapa substansinya secara mendalam merupakan modal untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Hal itu, merupakan tujuan dari kesehatan jiwa<sup>18</sup>.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ikbal Tialo pada tahun 2023 yang berjudul “upaya guru dalam melestarikan budaya lokal tumbilotohe malalui pembelajaran IPS” Tradisi Tumbilotohe benar-benar mencerminkan budaya masyarakat Gorontalo yang sangat menjunjung tinggi segala prinsip dan amalan akidah Islam. Menggambarkan tempat di mana masyarakat Gorontalo dilahirkan dan dibesarkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tumbilotohe

---

<sup>18</sup> Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. Aksiologi Tumbilotohe Masyarakat Gorontalo Relevansinya Dengan Kesucian Jiwa. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*. Issn 1907-0993 Vol. 18 No. 2 Desember, 2018.

adalah kebahagiaan, kegembiraan, rasa syukur, pelestarian budaya dan spiritualitas, yaitu rasa keimanan terhadap ajaran agama Islam dan gotong royong. Tradisi Tumbilotohe dapat dipertahankan di sekolah melalui pengajaran IPS yang tentunya memerlukan usaha khusus dari guru. Peran pendidikan dalam melestarikan budaya lokal adalah mengajarkan ilmu-ilmu sosial melalui teori perenialisme. Masyarakat abadi menganggap pendidikan merupakan wadah yang sangat penting untuk menyalurkan kebanggaan dan melestarikan nilai-nilai budayanya. Unsur budaya merupakan hal-hal yang perlu diubah dalam kehidupan masyarakat agar menjadi pembelajaran bagi generasi muda atau pelajar untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam budayanya. Upaya guru dalam menanamkan rasa kesadaran budaya pada siswa tentu menghadapi banyak kendala, antara lain pengaruh media sosial, sosialisasi, dan lingkungan yang kurang mendukung. Saling melecehkan siswa berujung pada perkelahian.<sup>19</sup>

Kelima penelitian yang dilakukan oleh irvan usman, mohammad rizki B. dunggio, muthmainnah ibrahim, ika prawesi andini, anisa rafanda karim pada tahun 2024. Yang berjudul kajian persepsi masyarakat Gorontalo terhadap modernisasi tradisi tumbilotohe. Bawa secara garis besar tidak adanya perbedaan antar individu dalam mempersepsikan makna asli dari tradisi tumbilotohe. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner terbuka dan hasil wawancara di mana masyarakat masih memiliki persepsi yang sama bahwa tradisi tumbilotohe merupakan salah satu tradisi yang ada di Gorontalo. Tradisi ini dikenal dengan

---

<sup>19</sup> Ikbal Tialo. Upaya Guru Dalam Melestarikan Budaya Lokal Tumbilotohe Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Soasial (Ips). *Jurnal Pendidikan Nasional*. Vol. 1, No. 2 Agustus 2023

sebutan malam pasang lampu yang dilaksanakan pada tiga malam terakhir di bulan suci ramadhan untuk menyambut malam *Lailatul Qadar*. Meski tidak ada perbedaan persepsi pada masyarakat dalam mempersepsikan makna asli tumbilotohe, ternyata terdapat perbedaan pada masyarakat dalam tindakan yang mereka lakukan<sup>20</sup>.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh sasri ali pada tahun 2024. Tentang kebudayaan Indonesia warisan yang ternilai Gorontalo “tumbilotohe”. Tradisi tumbilotohe memiliki nilai yang sangat dalam. Masyarakat Gorontalo mengekspresikan diri dalam mensunyikan jiwa dengan melaksanakan Tradisi tumbilotohe. Ekspresi relegius muncul setiap tahunnya untuk Mempersipakan hari yang sangat penting yakni hari fitri. Kegiatan keagamaan pada Bulan ramadhan mempunyai tujuan untuk membersihkan perbuatan perbuatan yang Tercela. Manusia gorontalo mensucikan dirinya dengan disimbolkan menyalakan Tohe adalah wujud menyalakan jiwa yang telah dibersihkan pada saat melaksanakan Puasa. Pandangan simbolis masyarakat Gorontalo bahwa tohe adalah perwujudan Dari jiwa manusia. *Tohe* yang berarti sumbu adalah sumbu manusia dalam wujud Jiwa. Jiwa dinyalakan dan hidup berwujud api adalah perwujudan sebuah Kesempurnaan kesucian jiwa. Proses tersebut adalah tahapan dari proses Penghilangan dosa dosa dan kesehatan badani efek positif dari puasa Ramadhan. Tradisi Tumbilotohe ini sangat unik dan satu-satunya di Indonesia. Tradisi Ini lebih bernilai dan akan tetap dipraktekkan oleh masyarakat Gorontalo di era

---

<sup>20</sup> Irvan usman dkk. Kajian persepsi masyarakat gorontalo terhadap modernisasi tradisi tumbilotohe. *Psikodinamika: jurnal literasi psikologi*. Vol. 4., no. 2., 2024

Modern saat ini, perlu difikirkan untuk menjadikan tradisi ini sebagai salah satu Wisata budaya dan wisata religi<sup>21</sup>.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian yang penulis lakukan ialah melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya. penelitian ini memiliki fokus pembahasan yang berbeda yakni sebuah penelitian yang mengkaji tentang hegemoni tradisi tumbilotohe pada masyarakat Desa Tihengo. Bagaimana hegemoni tradisi dimasyarakat dan apa dampak hegemoni tersebut pada agama dimasyarakat yang ada di Desa Tihengo, Kec. Ponelo Kepulauaan, Kab. Gorontalo Utara, Prov. Gorontalo

### E. Kerangka Teori

Untuk mengungkap bagaimana model hegemoni tradisi pada masyarakat Desa Tihengo, peneliti menggunakan teori hegemoni dan elit. Teori hegemoni yang digagas oleh Antonio gramci, seorang pemikir dan aktivis politik Italia, mengembangkan teori yang menekankan pada hegemoni<sup>22</sup>. Hegemoni mengacu pada dominasi budaya, politik, dan ekonomi yang dilakukan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Hegemoni ini tidak hanya dicapai melalui kekuatan koersif, tetapi juga melalui kesepakatan dan konsensus.<sup>23</sup>

Gramsci membedakan jenis hegemoni menjadi tiga tingkatan, yaitu hegemoni total (*integral hegemony*), hegemoni merosot (*decadent hegemony*) dan

<sup>21</sup> Sasri ali. Kebudayaan indonesia warisan yang ternilai gorontalo tumbilotohe. *Abdi Dejurnal*. Vol. 1., no. 2., 2024

<sup>22</sup> Antonio gramsci. *Selection from the prison notebooks*. New york: international publisher. 1971

<sup>23</sup> Dwipayana, ari. *Teori politik*. Yogyakarta: Plod-Ugm. 2005

hegemoni minimum (*minimal hegemony*)<sup>24</sup>. Ketiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci itu diungkapkan sebagai berikut.

1. Hegemoni total ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hal ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah, hubungan tersebut tidak diliputi oleh kontradiksi dan antagonisme, baik secara sosial maupun etis.
2. Hegemoni merosot ditandai dengan adanya potensi disintegrasi. Dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi di bawah permukaan kenyataan sosial. Artinya, sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarnya, mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Oleh karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh.
3. hegemoni minimum ditandai kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganannya terhadap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka justru mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan "negara baru" yang dicita-citakan oleh kelompok hegemoni tersebut. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia dari periode unifikasi sampai

---

<sup>24</sup> Patria, nezar & arief, andi. *Antonio gramci negara & hegemoni*. Yogyakarta: pustaka pelajar. 2009

pertengahan abad ini. Bentuk hegemoni seperti ini merupakan hegemoni yang paling rendah dibandingkan dua bentuk hegemoni di atas<sup>25</sup>.

Gramsci mengungkapkan bahwa ketika suatu kelompok sosial telah menjadi dominan, mereka akan mempertahankan dengan gigih kekuasaan yang ada dalam genggamannya, mereka tetap harus terus memimpin. Hegemoni tidak dapat diperoleh begitu saja, tetapi harus diperjuangkan terus-menerus. Teori "neo-Darwinian" dari Florini menyajikan penjelasan evolusioner tentang kelangsungan suatu norma dibandingkan pesaing lainnya. Argumennya adalah 'norma-norma, seperti gen, "diperebutkan" yaitu, mereka bersaing dengan norma-norma lain yang membawa instruksi-instruksi yang tidak sesuai." Hasilnya adalah "salah satu kontestan menang mutlak dan yang lainnya menghilang."<sup>26</sup>

Menurut Wiener teori yang lebih populer berkaitan dengan kondisi sosial yang mempengaruhi perkembangan suatu norma, seperti ketika aktor negara atau non-negara memperdebatkan validitas atau penerapan suatu norma<sup>27</sup>. Melalui proses seleksi sosial yang mirip dengan Darwin, norma-norma yang "tidak sesuai" pada akhirnya akan mati dan norma-norma yang kuat akan tetap bertahan, baik dalam satu atau lain bentuk.<sup>28</sup> Gagasan subsidiaritas menggambarkan "suatu proses dimana aktor-aktor lokal membuat peraturan dengan maksud untuk

---

<sup>25</sup> Hendarto, heru. *Mengenal konsep hegemoni gramci; dalam diskursus kemasyarakatan dan kemanusiaan*. Jakarta: gramedia. 1993

<sup>26</sup> Florini, Ann. The Evolution Of International Norms. *International Studies Quarterly*. 40 (3)

<sup>27</sup> Wiener, Antje. *A Theory Of Contestation*. Berlin: Heidelberg Springer. 2014

<sup>28</sup> Panke, Diana & Ulrich Petershon. Why International Norms Dissappear Sometimes. *European Journal Of International Relations*. 18 (4): 2012

melestarikan peraturan mereka otonomi dari dominasi, pengabaian, pelanggaran, atau penyalahgunaan oleh aktor sentral yang lebih berkuasa”<sup>29</sup>.

Teori elit adalah teori sosiologi yang menjelaskan perubahan sosial melalui persaingan dan konflik antar kelompok elit. Teori ini dikembangkan oleh Vilfredo Pareto, seorang sosiolog Italia pada awal abad ke-20. Menurut Pareto, masyarakat terbagi menjadi dua kelas utama yaitu elit dan massa. Elit adalah kelompok kecil orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh atas masyarakat. Massa adalah kelompok besar orang yang tidak memiliki kekuasaan dan pengaruh<sup>30</sup>. Teori elit menurut pareto adalah kelompok kecil orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh atas masyarakat<sup>31</sup>. Sedangkan Massa, di sisi lain, adalah kelompok besar orang yang tidak memiliki kekuasaan dan pengaruh. Massa tidak memiliki bakat atau keterampilan yang diperlukan untuk menduduki posisi kepemimpinan Massa memiliki akses yang terbatas ke sumber daya penting seperti kekayaan, tanah, dan informasi. Massa tidak bersatu dan mudah dimanipulasi oleh elit.

Korelasi teori hegemoni dan elit dalam tradisi Tumbilotohe dapat melihat bagaimana tradisi menghegemoni masyarakat yang ada di Desa Tihengo. Hegemoni dilihat sebagai upaya elit untuk mempertahankan dan memperkuat kekuasaan. Elit bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pengaruh dan kontrol atas masyarakat yang ada di desa. Teori elit memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami hegemoni tradisi tumbilotohe pada masyarakat. Teori

---

<sup>29</sup> Acharya, Amitav. Norm Subsidiarity And Regional Orders: Sovereignty, Regionalism, And Rule-Making In The Third World. *International Studies Quarterly*. 55 (1) 2011

<sup>30</sup> Varma, sp. *Teori politik modern*. Jakarta: pt. rajagrafindopersada. 2001

<sup>31</sup> Haryanto. *Elit, massa dan konflik*. Yogyakarta: pusat antar univeersitas-studi sosial UGM. 1990

ini menunjukkan bagaimana elit menggunakan tradisi tersebut untuk mempertahankan dan memperkuat kekuasaan mereka.

## F. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian tesis ini di Desa Tihengo, Kec. Ponelo Kepulauan Kab. Gorontalo. Alasan peneliti memilih tempat tersebut, karena hanya tempat tersebut terjadi adanya hegemoni tradisi di masyarakat serta peneliti juga telah memiliki akses untuk mendapatkan data secara lengkap dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) agar dapat mencari dan menemukan data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai fenomena terbesar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis untuk mengeksplorasi interaksi sosial yang ada di Desa Tihengo. Metode ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

### A. Sumber Data

Peneliti menggumpulkan semua data yang diperoleh baik tertulis maupun tidak tertulis yang kemudian disajikan dalam tesis sebagai usaha gabungan dari apa yang dilihat, didengar, dan kemudian dicatat secara rinci tanpa ada sesuatu yang tertinggal, serta agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data dapat diketahui sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam Penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data lapangan yang mengungkapkan adanya hegemoni tradisi pada masyarakat di desa Tihengo Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara, Prov. Gorontalo. Sumber data primer tersebut terdiri dari informan yaitu orang yang memberikan data antara lain 5 tokoh agama, 5 tokoh adat, 2 pemerintah desa, dan 6 masyarakat setempat.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang di peroleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti buku, literatur, foto dan referensi yang relevan dengan penelitian.

## B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini. Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi Partisipatif

Observasi yang dilakukan adalah dengan cara partisipatif yakni mengunjungi masyarakat serta elit agama dan elit adat di Desa Tihengo. Dalam rangka menggali bagaimana tingkah laku masyarakat yang ada di Desa Tihengo, merekam suatu kejadian ataupun suatu peristiwa secara berurutan dan kronologi peristiwa tentang hegemoni tradisi yang terjadi di Desa Tihengo. Sehingga peneliti mampu menjelaskan tentang hegemoni tradisi yang terjadi di masyarakat Desa Tihengo dengan tingkat keakuratan yang tinggi, kemudian hasil penemuan dapat ditafsirkan dengan mudah.

### 2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pihak bersangkutan. Adapun yang diwawancara yakni 6 orang masyarakat Desa Tihengo, 5 tokoh adat di antaranya ketua adat di Desa Tihengo dan sisanya pemangku adat, 5 tokoh agama masing-masing ketua masjid yang ada di Desa Tihengo dan 2 tokoh pemerintah desa antara lain Kepala Desa Tihengo dan Camat Ponelo Kepulauan, dalam mengetahui hegemoni tradisi pada masyarakat yang ada ditempat tersebut. Alasan peneliti memilih wawancara agar memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang dipelajari hegemoni tradisi di Desa Tihengo.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan agenda<sup>32</sup>. Data yang diperoleh melalui dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen tertulis berupa data sejarah, demografi, geografi, serta dokumentasi foto, yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menggumpulkan data-data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan dan foto-foto untuk memperkuat penelitian ini.

### C. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan sejak sejak peneliti pertama kali terjun ke lapangan hingga pengumpulan data menyelesaikan beberapa masalah yang ada. Analisis data adalah proses pengorganisasian kumpulan data, mengklasifikasikannya ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. peneliti menggenakan beberapa mekanisme di atas terus dilaksanakan dengan menerapkan sarana pengumpulan data atau penulisan informasi dari lapangan, disesuaikan dengan fokus utama penelitian tersebut. Berikut adalah teknik analisis yang digunakan oleh peneliti:

#### 1. Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksi dan

---

<sup>32</sup> Sutrisno Hadi. *Metode Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset. 2000

transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal penting. Dalam hal ini peneliti melakukan proses pemilihan, pengabstraksi, serta *transformasi* data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Penyajian data yang sesuai dengan keadaan dilapangan tentang hegemoni tradisi di masyarakat yang diteliti.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif. Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan, kemudian dituangkan ke dalam bentuk uraian teks naratif, yaitu bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian yang telah dilakukan dan untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap data.

## 3. Menarik kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan adalah bagian penting dari penelitian karena merupakan hasil dan kesimpulan dari kegiatan penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah

dilakukan. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, diverifikasi selanjutnya yaitu tahap penarikan kesimpulan. Teknik penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan metode deduktif. Gambaran dari peristiwa yang bersifat umum kemudian dipaparkan dan ditarik kesimpulan secara khusus. Kesimpulan ini memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni bagaimana hegemoni tradisi di masyarakat desa Tihengo dan bagaimana dampak hegemoni tradisi terhadap agama di Desa Tihengo.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai isi pembahasan dilaporan penelitian ini, maka akan menyajikan pokok pembahasan yang terdiri dari lima Bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika.

Pembahasan Bab II menjelaskan secara deskriptif gambaran umum tentang tradisi tumbilotohe baik dari segi sejarah, peradaban, dan kulturnya yang diharapkan mampu mengantarkan para pembaca untuk memahami latar belakang tradisi tumbilotohe.

Pada bab III menyajikan hasil temuan lapangan tentang hegemoni elit adat dalam tradisi tumbilotohe yang bersumber dari informan antara lain

tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, masyarakat setempat, surat kabar, media daring, artikel, dan dokumen- dokumen lainnya.

Kemudian pada bab IV menyajikan analisis data menggunakan teori dengan rumusan masalah dan menghadirkan sejumlah tawaran resolusi. Terakhir pada bab V berisi kesimpulan dari penelitian ini, sekaligus menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya kepada penulis lain terkait tema hegemoni dalam tradisi tumbilotohe pada masyarakat desa Tihengo Kabupaten Gorontalo.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian diatas menunjukan bahwa tradisi/elit adat di Desa Tihengo, Gorontalo, memegang peranan yang sangat dominan dalam mengatur dan mempengaruhi kehidupan masyarakat melalui mekanisme hegemoni nilai-nilai adat. Pengaruh mereka meliputi aspek budaya, moral, sosial, dan politik, di mana mereka tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga penentu norma dan mediator dalam berbagai situasi sosial. Mereka bukan hanya dianggap sebagai pemimpin formal dalam konteks adat, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Elit adat memainkan peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ritual keagamaan, pembagian sumber daya, dan penyelesaian konflik sosial. Pengaruh mereka sangat kuat karena didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual dan nilai-nilai adat yang mereka wakili. Dominasi tradisi ini diperkuat oleh kondisi masyarakat yang menerima dan menghormati otoritas mereka berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai adat dan norma turun-temurun.

Dalam konteks teori hegemoni Gramsci, hegemoni elit adat (tradisi tumbilotohe) dalam masyarakat pada tingkatan hegemoni merosot atau *hegemony decadent* walaupun terjadi penolakan dari elit agama namun tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Sebab elit adat menjalankan

kekuasaan mereka bukan melalui paksaan, tetapi melalui persetujuan dan kepemimpinan moral serta ideologi. Ini terwujud dalam pemenuhan masyarakat yang menganggap norma adat sebagai pedoman kehidupan yang mutlak, yang jika dilanggar akan mendatangkan “mamala” atau malapetaka. Sistem pewarisan jabatan yang berdasarkan garis keturunan juga memperkuat posisi elit adat, menciptakan hierarki yang memungkinkan mereka. Dari sudut pandang teori elit, elit adat merupakan kelompok hegemonik yang memegang kendali terhadap masyarakat melalui legitimasi tradisional. Posisi mereka sebagai pemimpin yang dihormati dan ditaati oleh masyarakat karena mereka dianggap memahami adat lebih baik daripada masyarakat awam. Hegemoni ini diartikulasikan melalui pengaturan nilai-nilai adat, sehingga nilai dan norma adat berfungsi sebagai alat yang melanggengkan kekuasaan.

Disisi lain tradisi tumbilototohe di Desa Tihengo menjadi contoh nyata bagaimana adat mampu mempererat solidaritas sosial dan membangun kebersamaan. Tradisi ini tidak hanya penting secara sosial tetapi juga memiliki nilai ekonomi, dengan meningkatnya minat wisatawan yang datang untuk menyaksikan tradisi ini. Hal ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, mendorong pertumbuhan UMKM, dan membuka peluang pendidikan bagi generasi muda sehingga penerimaan tradisi di desa tihengo sangat diterima oleh masyarakat setempat

## B. Saran

Dari hasil penelitian ini, para peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan riset dan pengkajian serupa yang belum tersentuh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, bisa mempertimbangkan beberapa fokus kajian sebagai berikut: Pertama, penguatan kembali syariat-syariat islam yang dilatar belakangi oleh agama, sehingga agama dalam hal ini menjadi pride berlebih, yang kemudian menciptakan konflik. Kedua, perlawanan suku Gorontalo terhadap penolakan agama pada tradisi tumbilotohe. Ketiga, implikasi sosial yang dihadapi oleh elit agama dalam perlawanan atau penolakan terhadap tardisi yang ada di Gorontalo.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya. Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat. *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12., No. 2., 2014
- Agus Suparno, Basuki. Kontestasi Makna Dan Dramatisme Studi Komunikasi Politik Tentang Reformasi Di Indonesia, 2010.Repository.Upnyk.Ac.Id/ (Akses 04 Agustus) H:29-30. 205
- Agus, Noorbani., M. Peran Himpunan Penceramah Jambi Dalam Pembangunan Bidang Agama Dikota Jambi. *Al-Qalam*. Vol: 21., No: 1. 2016
- Ahmad, Lutfi. The Practices Of Religious Truth Contestation Analyb Sus Of Muslim Community Before Catholics In Ponorogo. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. Volume. 21., No. 1. 2019
- Akmaliyah dkk. sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai islam melalui pembacaan terjemah al-qurán bahasa sunda pada kegiatan pengajian majelis taklim. *Al-tsaqafa: jurnal ilmiah peradaban islam*. Vol. 19., no. 1. 2022
- Amalia, Nur atin & dyan agustin. Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *sinektika: jurnal arsitektur*. Vol. 19., no. 1. 2022
- Anggraeni, F.D. & Hidayat, R. Penguatan Identitas Sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesia Journal Of Sociology, Education, And Development*. Vol. 2, No. 2. 2020
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), Hal. 197. 1993
- Assyaukanie. polarisasi dan memrosotnya demokrasi. Diambil dari media indonesia wibsite: <https://mediaindonesia.com/opini/511452/polarisasi-dan-merosotnya-demokrasi>. 2022
- Azisi, Ali mursyid. Peran agama dalam memelihara kesehatan jiwa dan kontrol sosial masyarakat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 11, No. 2. 2020
- Baate Merupakan Sebutan Tokoh Adat Gorontalo sebutan ini dipanggil kepada tokoh adat yang sudah tau sejarah tentang budaya yang ada di Gorontalo

- Bahrozi, Imam. Pendidikan agama islam inklusif- multikultural. *Risda: jurnal pendidikan dan pemikiran islam*. Vol. 2., no. 1. 2018
- Barer. C. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Kreasi Wacana. 2013
- Baruadi, Muh. Karmin. Sendi Adat Dan Eksistensi Sastra: Pengaruh Islam Dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo. *Jurnal El Harakah* Vol. 14 No. 2 Tahun 2012.
- Basri, Amin. Islam, Budaya Dan Lokalitas Gorontalo. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*. Vol. 7. No. 7, 2012
- Basri, Amin. Islam, Budaya Dan Lokalitas Gorontalo. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*. Vol. 7. No. 7, 2012
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, No. 2. 2016
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar ilmu politik*. jakarta: PT gramedia pustaka. 1972
- Budiharjo, e. *arsitektur pembagunan dan konservasi*. Jakarta: djambatan. 1994
- Dai, Iskar, Moh Imron Rosidi. Penyambutan Malam Lailatul Al-qadar Dalam Kebudayaan Tumbilotohe Digorontalo. *Jurnal Pendidikan Nasional*. Volume. 1, Nomor. 2. 2023
- Daulima, F., & Hamzah, I. Pesona Wisata Tumbilatohe (Setiap 27 Ramadhan Di Wilayah Provinsi Gorontalo) (Hlm. 1–53). Galeri Budaya Daerah LSM Mbu'o Bungale. 2007
- Drajat, Zakiyah. *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: 1990
- Durotus, Iis sa'diyah. *Solidaritas sosial masyarakat kuningan di yogyakarta (studi kasus komunitas peguyuban pengusaha warga kuningan)*. Yogyakarta: fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN sunan kalijaga. 2016
- Elkink, J, Farel, Reidy T, & Suiter, J. Inderstanding The 2015 Marriage Referendum in Ireland: Context, Campaign, And Conservativeireland. *Journal Irish Political Studies*. Vol. 32., No. 3. 2017
- Elnino. *Islam Dan Peradaban Gorontalo Dalam Menggagas Masa Depan Gorontalo*. Gorontalo: 2006.

- Fachruddin. *Ensiklopedia al-quran*. (cet I: jakarta: PT. rineka cipta, 1992)
- Fata, M. K. membaca polarisasi santri dalam kontestasi pilpres 2019. *Media komunikasi sosial keagamaan*. Vol. 18. No. 2. 2018
- Fridayanti. Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* volume. 2, no. 2., 2016
- Gandhi, Al Mutia. Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama. *Jurnal Al-Hkmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*. Vol. 11., No. 2., 2020
- Hamid, Abdul. *Studi ilmu politik: sebuah pengantar*. Banten: untirta press. 2017
- Hamid, Abu. *syekh yusuf seorang ulama, sufi, dan pejuang*. Jakarta: obor, 2005
- Hariyanto, O.I.B destinasdi wisata budaya dan religi di cirebon. *Jurnal ecodemica: jurnal ekonomi, manajemen dan bisnis*. Vol. 4., no. 2., 2016
- Haryanto. *Elit, massa dan kekuasaan: suatu bahasan pengantar*. Yogyakarta, indonesia: research center for politics and government (polgov)
- Hasanah, Raodatul. Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di desa sade kabupaten lombok tengah. *Deskovi: art and design journal*. Vol. 2., no. 01., 2019
- Hasanudin & sri suharjo. *Gorontalo: kerajaan tradisional hingga kolonial belanda suatu tinjauan sejarah sosial ekonomi*. Manado: balai kajian sejarah dan nilai tradisional, 2001
- Hermawan, Hary. Dampak pengembangan desa wisata nglangeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *jurnal pariwisata*. Vol. 3., no. 2. 2016
- Hidayati. D. Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 11 No. 1, 2017  
<https://www.liputan6.com/regional/read/5570068/konser-musik-tradisi-tumbilotohe-di-ipilo-kota-gorontalo-mendapat-kecaman> diakses pada tanggal 20 juni 2024
- Ibrahim, Sulaiman. *Argumen takdir perspektif al-qurán*. Gorontalo: institut agama islam negeri sultan amai gorontalo. 2019.

- Indrawan Jerry, anwar ilmar & ardli johan kusuma. Rekonsiliasi politik pasca pilpres 2019: menumbuhkan semangat kebangsaan dalam konstruksi sosial budaya. *Journal of political issues. Vol. 4., no. 1.* 2022
- Jannah, Atiratul. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vol. 8., no. 2., 2023
- Judistira, K. G. *budaya sunda: melintasi waktu menentang masa depan.* Bandung: lemlit UPAD. 2008
- Karim, A. G. mengelola polarisasi politik dalam sirkulasi kekuasaan diindonesia: catatan bagi agenda riset. *Political: journal ilmu politik. Vol. 10. No. 2.* 2019
- Kholida, Nurul mutia & rengga satria. Peran kegiatan pengajian sebagai wadah pelaksanaan pendidikan islam berbasis masyarakat. *Jurnal pendidikan tambusai. Vol. 5., No. 2.* 2921
- Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat.* jakarta: gramedia, 1994
- Koentjaraningrat. *Beberapa pokok antropologi sosial.* Jakarta: Penerbit dian rakyat. 1990
- Lawang, Robert MZ. *Pengantar sosiologi.* Jakarta: karunika. 1985
- Lusi, Natasya mentari putri & prilia resa anggriana. Pengaruh program desa wisata terhadap perkembangan ekonomi desa dan pelestarian budaya lokal. *societas: jurnal: ilmu administrasi dan sosial. Vol. 12., no. 1.* 2023
- M, Butae. Pelestarian Benda Cagar Budaya Di Objek Wisata Mesuem Sang Nila Utama Provinsi Riau. *Jurnal Fisip.* Vol. 2., No. 5. 2015
- M. A, Thalib & Monantun, W. P. Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi,* vol. 13. No. 2.
- M. A, Thalib, Rahman, S., Abdullah, M. K., & Gobel, Y. P. Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan DiPasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam). *Jurnal Akuntansi Aktual,* vol. 8., no. 23. 2021
- M. A, Thalib, Sujianto, A. N., Sugeha, H. F., Huruji, S., & Sahrul, M. Praktik Akuntansi Keuntungan Berbasis Nilai Sabari Dan Huyula (Studi Kasus

- Pada Pedagang Sembako Di Gorontalo). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Audit Syariah*. Vol. 2., no. 1. 2022
- M. A, Thalib, Tiara, N., Rizkah, M., & Syamsudin, S. L. "Dilla O'onto Bo Wolu-Woluwo" (Potret Distribusi Keuntungan Oleh Pedagang Di Warung Makan Gorontalo). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, vol. 3., no. 1. 2022
- M. Aji, P. & indrawan. *Cyberpolitics: perspektif baru memahami politik era siber*. Depok: PT. rajagrafindo persada. 2019
- Mahadi, Ujang. Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: journal of public policy and administration silampari*. Vol. 2, no. 2. 2021
- Maulana, Irvan & Nur Anisah, N. M. Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Pesisir Dan Mahasiswa Penggunaan Aceh Singkil Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 6., No. 3. 2021
- Md, Mohamamad N. N & wahyu H. A. analisis aktiviti pengajian keagamaan di institusi masjid-masjid negeri melaka (analysis pf religious studies activities in institutions mosques of malacca). *BITARA international journal of civilization studies an human sciences*. Vol. 3., issue 1. 2020
- Mehden, Von der. F. R. marxisme and early indonesian islmaic nationalism. *Political science quarterly*. Vol. 73., no. 3. 1958
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- Mujahidin, M. urgensi majelis taklim sebagai lembaga dakwah dimasyarakat. *Alhadrah: jurnal ilmu dakwah*. Vol. 17., no. 33., 2019
- Mulyana, Deddy. *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: remaja rosdakarya. 2008
- Mursy, A. L. & Rosidi. Sentuhan Rasa Di Balik Makna Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. vol. 4., no. 2. 2013
- Natalia, Angga. Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* volume. 11, no. 1., 2017

- Nazar H. H. P. W, Zohra Yasin, Moh. Ihsan Husnan & Mashadi. *Islam, Tradisi Dan Kearifan Lokal Gorontalo*. Penerbit: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. 2023
- Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. Aksiologi Tumbilotohe Masyarakat Gorontalo Relevansinya Dengan Kesucian Jiwa. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*. Vol. 18 No. 2. 2018
- Niode, syarifah fatimah setiasih & baso indra wijaya aziz. Perancangan media informasi tradisi tumbilotohe di gorontalo melalui narrative photostory book. *TANRA: jurnal desain komunikasi visual fakultas seni dan desain universitas negeri makassar*. Volume 7. Nomor. 2, 2020
- Niode, Syarifah Fatimah Setiasih & Baso Indra Wijaya Aziz. Perancangan Media Informasi Tradisi Tumbilotohe Di Gorontalo Melalui Narrative Photostory Book. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*. Volume 7. Nomor. 2, 2020
- Nouval, Muhammad. Isu Syiah Sesat Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; Studi Atas Pandangan Akademisi Dalam Upaya Deradikalisasi Faham Keagamaan. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*. Vol. 18, No. 2. 2022
- Nugroho, A. S. D. pelaksanaan pendidikan agama islam bagi masyarakat melalui pengajian ahad pagi majelis wakil cabang nahdatul ulama kecamatan juwiring kabupaten klaten. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2019
- Nur, S.R. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Sultan Eyato*. Unjung Pandang: Unhas 1979.
- Porawouw, Riska. Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi pembangunan (studi di kelurahan duasudara kecamatan ranowulu kota bitung). *Politico: jurnal ilmu politik*. vol. 3. No. 1. 2016
- Priyanto & dyah safitri. Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata dijawah tengah. *Jurnal vokasi indonesia*. Vol. 4. No. 1. 2016
- Probosiwi, Ratih. Membangun solidaritas dalam budaya saiyo sakato. *Jantra* vol. 13., no. 2. 2018
- Rahardjo, Satjipto. *Ilmu hukum*. Bandung: PT Citra aditya bakti. 2014

- Rahmaniah, A. *Budaya Dan Identitas*. Penerbit: Dwiputra Pustaka Jaya. 2012
- Rahmat, Fevri. Dukungan politik elit adat kecamatan kuranji kepada irwan prayitno-nasrul abit pada pilkada sumbar tahun 2015. *JPL (jurnall demokrasi dan politik lokal)*. vol. 2., no. 1. 2020
- Ratna, Nyoman Kutha, SU. *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Penerbit: Pustaka Belajar. 2010
- Ritzer, George. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. 1985
- Rudy, T. M. *komunikasi dan hubungan masyarakat internasional*. Bandung: Refika Aditama. 2005
- Sahlan, Muhammad. "Kearifan Lokal Dan Peran Elit Agama Dalam Mitigasi Bencana Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, No. 1: 72–88. 2019
- Sangadji, Etta Mamang, M. Si Dan Dr. Sopiah MM., S.Pd. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Penerbit: C.V Andi Offset. Yogyakarta. 2010
- Sari, D. P. Apa Makna "Keuntungan" Bagi Profesi Dokter? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 5., no. 1. 2013
- Sawaludin, Muhammad Mabrus Haslan & Basariah. Eksistensi Dan Peran Elit Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 7, No. 4b, Desember 2022
- Sawaludin, Muhammad Mabrus Haslan, And Basariah Basariah. 2022 "Eksistensi Dan Peran Elit Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, No. 4b: 2426–32.
- Sembiring, R. A., & khoiri, M. the relation of elite, sub elite, and village community in maintaining the masra family dynasty ini gapurana village, sumenep regency: study on the H. andiwarto regime in 2013-2019. *Society*.vol. 9., no. 2.

- Setiadi, Elly M. & usman kolip. *Pengantar sosiologi*. Jakarta: kencana preneda media group. 2011
- Sewang, Ahmad M. Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai Abad XVII (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- Simanjuntak, Dumaria & retno saraswati. Hukum yang “berperasaan” dalam penyelesaian konflik antara budaya dan agama: penolakan administratif terhadap tradisi sedekah laut. *Administrative law & governance journal*. Vol. 2., no. 3., 2019
- Simon, roger. *Gagasan-gagasan politik gramci*. Terjamahan kamdani & imam bahqi. Yogyakarta: insist & pustaka pelajar
- Simon. Dukungan sistem kepercayaan terhadap kejahatan. *Jurnal antropologi indonesia*. 2023
- Suliyati, T., & Yuliati, D. Pengembangan Motif Batik Semarang Untuk Penguatan Indentitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 4., No. 1. 2019
- Suparlan, Parsudi. *Ilmu antropologi*. Jakarta: bhratara, 1988.
- Surakhmad, Wirano. Dasar Dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah, (Bandung :Tarsito ) Hal. 155. 1978
- Susanto, E. S. E. Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa Journal Of Social And Islamic Culture*. Vol: 11, No. 1 April 2007
- Susanto, Edi. Krisis Kepemimpinan Kiai. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol.1, No. 2, 2007
- sutarjo. Peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. *Judika: jurnal pendidikan UNSIKA*. Vol. 9. 2021
- Thalib, Moh. Anwar. Menelusuri Makna Keuntungan Dibalik Pelaksanaan Budaya Tumbilotohe: Studi Etnometodologi Islam. *Jurnal Sansekerta* Vol. 01, No. 01. 2022
- Tialo, Ikbal. Upaya Guru Dalam Melestarikan Budaya Lokal Tumbilotohe Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Soasial (IPS). *Jurnal Pendidikan Nasional*. Vol. 1, No. 2 Agustus Hal. 77-82. 2023

- Triwardani & rochayanti. Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *jurnal reformasi*. Vol. 4., no. 2. 2014
- Tugiyono, *atlas dan lukisan sejarah nasional indonesia*. Jakarta: baru, 1982
- Tuhulele, Ahmad Bilal & Sri Yunanto. Peran Elit Adat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kebupaten Buru Tahun 2017 (The Role Of Indigenous Elites In The 2017 Redional Head Elections Ini Buru Regency). *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*. Vol. 13, No. 2, 2023
- Tuhulele, Ahmad Bilal & Sri Yunanto. Peran Elit Adat Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kebupaten Buru Tahun 2017 (The Role Of Indigenous Elites In The 2017 Redional Head Elections Ini Buru Regency). *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*. Vol. 13, No. 2, 2023
- Tuloli, Nani dkk., (Ed.), Membumikan Islam: Seminar Nasional Pengembangan Kebudayaan Islam Kawasan Timur Indonesia (Cet. 1: Gorontalo: Grafika Karya Gorontalo, 2004)
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., & Effendi, D. E. Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Bangsri Jepara). *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, vol. 4. No. 1. 2013
- Umam, khaerul. Legitimasi kekuasaan elit agama di kediri. *Religi: jurnal studi agama-agama*. Volume. 13. Nomor. 2 2018
- Widati, Sri. Tradisi sedekah laut di wonokerto kabupaten pekalongan: kajian perubahan bentuk dan fungsi. *Jurnal PP* vol. 1. No. 2. 2011
- Wirotomo, Paulus. *Pokok-pokok pikiran dalam sosiolog*. Jakarta: rajawali 1981
- Yoki, Yusanto dkk. *kasepuhan cisunsang, komunikasi intrabuday*. Pustaka getok tular & PT. kemitraan energi industri, Serang. 2014
- Yunus, and Mukhlisin. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2. 2020.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M. 1986 Hlm 138.